



# DESIMINASI DERITA KORBAN MUTILASI (SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI)

Farid Pribadi<sup>1</sup>, Ardhie Raditya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

*Email : faridpribadi@unesa.ac.id*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik-praktik kekerasan simbolik didalam berita kasus pembunuhan disertai mutilasi di Kabupaten Blitar. Ketertarikan membahas fenomena pemberitaan ini disebabkan adanya keprihatinan peneliti terhadap fenomena adanya 'kekerasan yang diwajarkan' yang dilakukan pihak jurnalis. Praktik kekerasan yang diwajarkan ini ditandai dengan adanya gaya pengungkapan fakta kejadian secara terbuka dan masif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis framing model Robert Entman. Subjek penelitian ini adalah media massa online [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com). Alasan pemilihan subjek penelitian ini oleh karena berdasarkan situs perankingan jumlah visitor atau pengunjung media massa online yakni [www.alexa.com](http://www.alexa.com) menyatakan bahwa [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) menempati urutan pertama pengunjung terbanyak per April 2019. Hasil penelitian ini adalah [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) telah melakukan praktik kekerasan simbolik. Praktik ini ditandai melalui gaya penyusunan kata-kata yang terkesan dramatis, sistematis, disertai gambar kondisi korban dan keluarga korban cenderung mengerikan dan diulang-ulang. Selain itu foto dan keseharian korban semasa hidup juga diungkap secara detail. Kondisi rumah dan keluarga saat berduka juga diceritakan secara dramatis. Perihal profil pelaku pembunuhan justru mendapatkan porsi pemberitaan tidak dominan. Gaya pengungkapan fakta peristiwa pembunuhan lebih mengandalkan sumber berita dari pihak kepolisian. Sementara kinerja jurnalis yang bisa diharapkan seperti data pendukung profil pelaku untuk membantu pengungkapan kasus cenderung dihindari.

**Kata Kunci :** *Mutilasi, Analisis Framing, Kekerasan Simbolik.*

## Abstract

This study aims to analyze the practices of symbolic violence in the news of murder cases accompanied by mutilation in Blitar District. This interest in discussing the phenomenon of reporting is due to the researchers' concern about the phenomenon of 'taught violence' committed by journalists. The practice of violence that is taught is characterized by the style of disclosure of facts about events in an open and massive manner. The research method used is a qualitative method. The data analysis technique is using Robert Entman's framing analysis model. The subject of this research is online mass media [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com). The reason for choosing this research subject is based on the ranking of the number of visitors or online mass media visitors namely [www.alexa.com](http://www.alexa.com) stating that



www.tribunnews.com ranks first most visitors as of April 2019. The results of this study are that www.tribunnews.com has done the practice of symbolic violence. This practice is characterized by the style of the arrangement of words that seem dramatic, systematic, accompanied by pictures of the condition of the victim and the victim's family tend to be terrible and repetitive. In addition, photographs and daily lives of victims during their life were also revealed in detail. The condition of the house and family during grieving is also told dramatically. Regarding the profile of the perpetrators of the killings, they received a dominant portion of the reporting. The style of disclosing the fact of the murder incident relies more on news sources from the police. While the performance of journalists who can be expected such as supporting data on the profile of perpetrators to help disclose cases tends to be avoided.

**Keywords :** *Mutilation, Frame Analysis, Symbolic Violence*



## LATAR BELAKANG

Peristiwa kriminal dikehidupan sehari-hari tampaknya masih memiliki perhatian khusus di kalangan jurnalistik. Aksi kriminalitas diantaranya pencurian disertai kekerasan, pemukulan hingga aksi pembunuhan dijadikan materi berita yang potensial. Kenyataan ini setidaknya menegaskan pernyataan Dedi Iskandar Muda (2003) bahwa dua jenis berita yang dipastikan mendapatkan perhatian pemirsa atau penonton adalah berita mengenai bencana (*disaster*) dan kriminal (*crime*). Berita kriminal atau kejahatan telah menjadi topik pemberitaan yang telah menjadi kebutuhan dasar manusia yakni ingin perasaan aman. Atas dasar inilah media massa terus berulang-ulang menampilkan berita kriminalitas. Berita kriminalitas digambarkan secara jelas, terperinci dan berulang-ulang. Tidak jarang pula media menempatkan berita kriminalitas menjadi berita headline dengan tampilan menonjol dan menggunakan gaya pemberitaan yang dramatis. Pemberitaan kriminalitas yang berlebihan tanpa kontrol ketat dapat menyebabkan khalayak terpapar informasi tentang kekerasan akan merasa bahwa kekerasan adalah hal yang biasa. Alih-alih ingin menampilkan berita yang apa adanya detail kejadian peristiwa diungkap sedemikian rupa oleh jurnalis. Akan tetapi pemberitaan yang apa adanya tersebut terdapat permasalahan yakni perlindungan privasi korban kejahatan.

Privasi korban kejahatan tidak lagi diperoleh ketika dijadikan objek berita media massa salah satunya pernah diteliti Farid (2016, 2018) yang berjudul 'Visualisasi Amuk Massa'. Penelitian mengungkap tentang berita kasus pengeroyokan berujung tewasnya seorang oknum pria yang dituduh pencuri amplifier di sebuah masjid. Meski belum terbukti bersalah secara hukum, detail detik-detik kronologi pengeroyokan pria tersebut diungkap oleh salah satu berita online. Susunan dan pilihan kata-kata bernuansa mencekam, dramatis, ukuran

gambar yang besar dan ditampilkan berulang-ulang kesan penggambaran aksi brutal warga amat terasa. Pengungkapan profil keluarga yang ditinggalkan disertai ulasan rumor warga tentang keseharian korban juga diungkap detail oleh jurnalis. Gaya pengungkapan profil korban semacam ini sesungguhnya telah melanggar pasal 2b Kode Etik Jurnalistik tentang 'menghormati hak privasi'. Berikutnya, gaya pengungkapan detail kronologi kejadian yang tidak seimbang dengan pengungkapan profil pelaku pengeroyokan brutal justru menimbulkan rasa traumatik yang harus ditanggung keluarga korban. Fakta pemberitaan semacam ini dalam kajian Sosiologi Komunikasi semacam ini disebut sebagai praktik kekerasan simbolik.

'Menelanjangi' privasi korban kejahatan masih saja ditemukan di beberapa media massa. Salah satunya tentang berita kasus kejahatan pembunuhan disertai mutilasi. Berbagai ulasan mulai kronologis penemuan jenazah, kondisi jenazah, pengungkapan identitas korban, saksi-saksi saat peristiwa terjadi, histerisnya keluarga korban hingga ulasan penangkapan pelaku kejahatan. Berbagai detail ulasan peristiwa tersebut kemudian dikemas sedemikian rupa hingga akhirnya dimuat dihadapan publik.

Namun demikian, alih-alih mengedepankan sisi objektif berita apa adanya, wartawan justru terjebak pada irama kerja *profit oriented* daripada mengedepankan sisi humanis. Hal ini ditandai dengan gaya pengungkapan kondisi korban yang begitu dramatis dan dominan daripada pengungkapan profil pelaku kejahatan. Gaya pengungkapan semacam inilah justru menempatkan media massa tersebut telah melakukan 'kekerasan simbolik'. Pierre Bourdieu (1990) dalam *Outline of a Theory of Practice* menjelaskan kekerasan simbolik sebuah bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak dengan bahasa sebagai alat untuk 'melukai'.

Berdasarkan uraian latar belakang yang tertuang di atas penelitian ini berusaha menganalisis



praktik-praktik kekerasan simbolik melalui media kebahasaan pada berita *breaking news* kasus mutilasi yang menimpa seorang guru di Blitar yang dimuat di [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com). Selanjutnya unit analisis yang diteliti adalah penayangan berita di <http://www.tribunnews.com/section/2019/04/04/kronologi-penemuan-mayat-tanpa-kepala-di-dalam-koper-korban-seorang-guru-honoror-asal-kediri>.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Berita Sebagai Hasil Konstruksi Sosial*

Realitas sosial akan bermakna ketika realitas sosial dikonstruksi secara subjektif oleh individu. Berikutnya, hasil pengonstruksian tersebut akan menjadi bagian integral dari individu didalam kehidupannya sehari-hari. Wartawan adalah bagian dari masyarakat yang menciptakan sebuah realitas. Realitas muncul akibat dari tindakan sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1989:1) menyatakan bahwa kondisi semacam ini bahwa individu mengalami siklus rutin yakni 'individu adalah produk masyarakat, dan masyarakat adalah produk manusia'. Individu sejatinya adalah agen konstruksi atau pemberi makna terhadap realitas sosial. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2002: 90).

Realitas yang ditampilkan dalam bentuk berita merupakan hasil konstruksi media yang telah terkontaminasi faktor subjektivitas awak media. Realitas dituliskan melalui permainan bahasa. Bahasa merupakan salah satu penerang dasar dalam mengkonstruksi suatu realitas sosial. Menurut Hartley (1982: 36) bahwa struktur sosial tidak akan terbentuk jika tidak ada interaksi oleh orang-orang yang terlibat didalamnya melalui proses penggunaan bahasa. Dengan demikian,

bahasa tidak semata-mata menggambarkan realitas melainkan dapat menentukan gambaran mengenai suatu realitas yang muncul dibenak khalayak (Hamad, 2004:12)

### *Kekerasan Simbolik : Pierre Bourdieu*

Refleksi situasi terhadap dunia sosial lewat strategi bahasa dan simbol yang khas oleh kalangan intelektual sering dilakukan dengan cara-cara yang sedikit melenceng akan tetapi dianggap sah karena kuatnya peran *legitimate*.

Cara-cara tersebut, oleh Bourdieu disebut dengan *symbolic violence* (kekerasan simbolik). Lewat buku yang ditulis secara sistematis berjudul *Reproduction In Deucation, Society And Culture* 1970, Bourdieu mengartikan kekerasan simbolik sebagai bentuk pemaksaan sistem simbolisme dan konstruksi (misalnya kebudayaan) terhadap kelompok atau kelas tertentu hingga sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah (Basis, 2003; Ragnedda, 2015; Fernandez, 2016).

Bourdieu melihat kekerasan simbolik sebagai hasil sentral dari penggunaan bahasa dan simbol. Ia menyadari bahwa bahasa dan simbol merupakan salah satu cara efektif untuk dilakukan umat manusia untuk mengontrol satu sama lainnya. Ini mereka lakukan dengan beragam cara, tapi satu cara yang disoroti Bourdieu adalah cara pengontrolan yang dilakukan dengan penempatan rasa bersalah. Kondisi yang demikian ini, Bourdieu menyebutkan bahasa tidak lagi sebagai sekumpulan dalil, hukum, dan deduksi teoritis melainkan bahasa telah menjadi sebuah bagian integral dari pertempuran mengontrol orang lain (Harker, 1990).

Bourdieu menambahkan bahwa kekerasan simbolik itu sangat kuat hubungannya dengan kekuasaan. Oleh karena itu, kecakapan para intelektual dalam mengolah/memonopoli konstruksi dunia sosial harus terus diolah dan kreatif agar kekuasaan bisa bertahan. Dijelaskan Bourdieu



bahwa kekerasan simbolik atas dunia sosial ini dapat diwujudkan dengan cara *sensorisasi*, *labelisasi*, dan *eufemisme*.

*Sensorisasi* atau sensor berarti melakukan pemisahan atas sesuatu hal dari yang satu di antara yang lain atas dasar penyesuaian dan daya penerimaan audien yang telah terinstitusionalisasi sebelumnya seperti kebudayaan bahasa dan simbol yang biasa diterima di lingkungan sekitar.

Pemisahan-pemisahan itu, oleh Bourdieu, lebih dipengaruhi oleh otoritas kelompok dominan yang sedang berkuasa saat itu. Sensor akan berjalan efektif melalui sanksi/larangan sosial. Semakin efektif sensor berperan, semakin kurang jelas wujud dunia sosial yang sedang terjadi. Semakin orang percaya kepada sensor itu semakin sedikit sensor diperlukan. Dengan sensor ini ke-lompok yang terdominasi akan menerima wujud dunia sosial yang bersifat homogenitas dengan kelompok dominan.

*Labelisasi* yang berarti kekerasan simbolik melalui penggunaan kekuatan kata, istilah, atau frase ofensif kepada seseorang/kelompok sehingga melahirkan konsepsi yang berbeda dari pengertian yang sesungguhnya. Hal semacam ini dilakukan di dalam arena intelektual sebagai upaya membentuk/meningkatkan reputasi dengan sesekali menjatuhkan reputasi kelompok lain.

*Eufemisme* mengandung pengertian bahwa kaum intelektual akan tetap diterima dan dipercaya dengan melancarkan manipulasi realita dunia sosial. Manipulasi ini berjalan melalui proses penggantian konstruksi dunia sosial yang dirasa kasar kepada susunan konstruksi dunia sosial yang lebih halus, namun dari kandungan maknanya sebenarnya tidak memiliki perbedaan.

Kondisi di atas itu lebih disebabkan karena kedekatan antara intelektual dengan struktur sosial sekitar, sehingga yang berlangsung adalah aktivitas menutupi realitas produksi sosial dengan tetap mempertahankan bahwa hal itu masih dapat diyakini sekaligus di anggap menarik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah isi berita online pertama kali muncul tentang kasus mutilasi yang menimpa seorang guru di Blitar yang dimuat di [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) dengan alamat URL <http://www.tribunnews.com/section/2019/04/04/kronologi-penemuan-mayat-tanpa-kepala-di-dalam-koper-korban-seorang-guru-honor-asal-kediri>. Berita yang tampil pada Kamis, 4 April 2019 pukul 11:43 WIB berjudul 'Kronologi Penemuan Mayat Tanpa Kepala di Dalam Koper, Korban Seorang Guru Honor Asal Kediri'. situs berita [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) dipilih dikarenakan berdasarkan situs perbandingan jumlah pengunjung website situs yakni [www.alexa.com](http://www.alexa.com) menyatakan bahwa [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) menempati urutan pertama dalam segi jumlah pengunjung terbanyak per April 2019. Data ini dapat dilihat di alamat URL <https://www.alexa.com/topsites/countries/ID>

Gambar 3.1 : Tabel Perangkingan Jumlah Visitor Per April 2019 yang dikelola [www.alexa.com](http://www.alexa.com)

Site	Daily Time on Site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic from Search	Total Sites Linking In
tribunnews.com TRIBUNNEWS.COM - Berita Terkini Indonesia Diutamakan TRIBUNNEWS.COM "The Nation's Local Newspaper" KOMPAS GRAMEDIA Gedung Prinsip 5 Jalan Pahlawan Selatan No. 12 Jakarta 10120 Telp/Fax: 021-548888, 539505 Fax: 021-5350531	5:11	3.84	32.00%	35,418
Google.com Enables users to search the world's information, including webpages, images, and videos. Offers AdSense	6:15	10.76	6.00%	2,360,368
YouTube.com YouTube is a way to get your videos to the people who matter to you. Upload, tag and share your videos.	6:43	5.01	11.00%	1,051,720
Detik.com detik.com is pioneer online media company in Indonesia, provides the most updated & complete news	7:49	4.41	21.00%	95,132
Obsv.com Obsvare Portal Berita Online Indonesia   Berita Terbaru Hari Ini Pusat Terpadu   Nasional   More	1:08	1.69	6.00%	10,100
tribunnews.com	5:51	5.07	20.00%	63,173

Selanjutnya, memilih berita kasus mutilasi guru di Blitar adalah kasus ini merupakan kasus penghilangan nyawa yang sadis, tidak manusiawi, dan kasus pembunuhan mutilasi ini merupakan kasus pertama kali di tahun 2019.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis framing. Menurut Eriyanto menjelaskan analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori



penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Jadi setiap media massa dapat berbeda-beda dalam mengkonstruksikan isu yang terjadi. Karenanya, konsentrasi analisis paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi tersebut dibentuk (Eriyanto 2002, 11).

Secara sosiologis, sebagaimana dikemukakan sosiolog Erving Goffman secara konsep *frame analysis* adalah upaya untuk memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya. Schemata interpretasi itu disebut *frames*, yang memungkinkan individu dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi dan memberi label terhadap peristiwa-peristiwa serta informasi (Sobur, 2009:163).

Selanjutnya, secara metodologis analisis framing memiliki perbedaan dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dalam studi komunikasi, sosiologi komunikasi maupun ilmu sosial lainnya lebih menitikberatkan pada metode penguraian fakta secara kuantitatif dengan mengkategorisasikan isi pesan teks media. Pada analisis isi, pertanyaan yang selalu muncul seperti apa saja yang diberitakan oleh media dalam sebuah peristiwa? Tetapi, dalam analisis framing yang ditekankan adalah bagaimana peristiwa itu dibingkai atau dikonstruksikan.

Analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Framing, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada masyarakat (Eriyanto, 2009:3).

Analisis framing dalam penelitian ini menggunakan model Robert Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek

tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2002:187). *Seleksi Isu*, adalah aspek yang berhubungan dengan pemilihan fakta. Hal ini berkaitan dengan berita mana yang diseleksi untuk ditampilkan kepada khayalak?. Proses seleksi ini didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Dengan demikian, dalam penelitian ini, tidak semua aspek atau bagian dari berita kasus mutilasi guru di Blitar tersebut ditampilkan, wartawan memilih dan memilah berita tertentu yang dianggap penting oleh khalayak. Penonjolan Aspek Tertentu Dari Isu, aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak. Tujuan penonjolan aspek tertentu semacam ini adalah ingin menggiring persepsi sekaligus membangkitkan emosi pembaca terhadap berita mutilasi guru di Blitar.

Selanjutnya analisis framing model Entman beroperasi melalui empat perangkat yaitu pertama, *Define Problems* (Definisi Masalah). Definisi masalah berkaitan bagaimana bingkai utama (*master frame*) suatu masalah/isu dilihat/dimaknai secara berbeda/khas oleh wartawan?. Kedua, *Diagnose Cause* (perkiraan masalah dari sumber masalah). Ini berkaitan dengan apa penyebab dari suatu masalah, siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab peristiwa?. Ketiga, *Make Moral Judgement* (pembuatan keputusan moral). Ini berkaitan nilai moral apa yang akan ditampilkan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau membenarkan suatu tindakan?. Keempat, *Treatment Recommendation* (penyelesaian masalah). Ini berkaitan tentang cara penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu?. Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan terkait cara atau langkah-langkah yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat



dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Desiminasi Derita Korban Mutilasi*

Tribunnews menampilkan judul berita 'Kronologi Penemuan Mayat Tanpa Kepala di Dalam Koper, Korban Seorang Guru Honorer Asal Kediri'. Berita yang tampil pada Kamis, 4 April 2019 pukul 11:43 WIB dapat dilihat melalui alamat URL <http://www.tribunnews.com/section/2019/04/04/kronologi-penemuan-mayat-tanpa-kepala-di-dalam-koper-korban-seorang-guru-honorer-asal-kediri>. berikut adalah hasil pembahasan berdasarkan teknik analisis framing model Entman.

*Define Problems* (Definisi Masalah). Definisi masalah berkaitan bagaimana bingkai utama (*master frame*) suatu masalah/isu dilihat/dimaknai secara berbeda/khas oleh wartawan?.

Tribunnews.com berusaha menyusun bingkai utama berita kasus pembunuhan sadis ini melalui penggunaan teknik uraian detail kronologi penemuan jenazah. *Lead* atau paragraf pertama berita yang mengandung gambaran umum suatu berita ditulis 'Inilah kronologi penemuan mayat tanpa kepala di dalam koper dan korban merupakan seorang guru honorer'. Kalimat semacam ini memiliki tujuan agar pembaca dapat menikmati ulasan detail detik demi detik penemuan jenazah tanpa kepala hingga pengungkapan profil korban yakni seorang guru honorer asal Kediri. Pilihan kata 'kronologi' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti urutan waktu dari sejumlah kejadian atau peristiwa. Kata 'kronologi' dipilih merupakan cara wartawan untuk memberikan suguhan cerita utuh dari sebuah peristiwa kasus pembunuhan sadis.

Pengungkapan seputar kronologi penemuan jenazah dan identitas korban diceritakan secara mengalir dan detail. Berbagai fakta dilokasi kejadian

disuguhkan. Pertama, cerita warga bernama Imam yang pertama kali menemukan koper. Kemudian Imam melaporkan penemuan koper berisi manusia ke Kepala Desa Karanggondang Blitar, Edy Sucipto.

Kedua, tindaklanjut Edy Sucipto selaku kepala desa yang mendapatkan laporan penemuan mayat. Edy bersama warga lainnya langsung menuju lokasi penemuan mayat dalam koper. Edy dan warga tidak berani membuka koper tersebut dan segera melaporkan kasus penemuan mayat dalam koper ke pihak kepolisian setempat.

Ketiga, pengungkapan identitas korban Budi Hartanto dan pencarian potongan kepala oleh pihak kepolisian. Diceritakan, pihak kepolisian langsung menuju lokasi kejadian dengan berhasil membuka koper tersebut. Di dalam koper berisi mayat tanpa kepala berjenis laki-laki dalam kondisi telanjang.

Keempat, ulasan tentang suasana duka di rumah korban. Usai diberikan informasi dari kepolisian tentang temuan mayat dalam koper, keluarga korban terkejut dan menangis histeris. Bapak, ibu dan paman korban segera memastikan kebernanan informasi dengan mendatangi kamar mayat RSUD Mardiyaluyo, Blitar tersebut apakah benar Budi Hartanto yang dimaksud

Kedua, *Diagnose Cause* (perkiraan masalah dari sumber masalah). Ini berkaitan dengan apa penyebab dari suatu masalah, siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab peristiwa?. Pada bagian *diagnose cause*, perkiraan masalah dalam berita ini masih berkutat pada pengidentifikasian seputar identitas korban dan pencarian potongan kepal korban. Hal ini ditandai dengan proses peneyelidikan pihak kepolisian yang berhasil mengungkapkan identitas korban bernama Budi Hartanto warga asal Kota Kediri yang berprofesi sebagai guru honorer. Meski demikian, kepolisian masih berupaya untuk memastikan identitas korban dengan cara melakukan tes DNA dengan mencocokkan keluarga korban.



Sementara, untuk pencarian aktor penyebab masalah atau pelaku pada berita belumlah tampak. Tribunnews.com masih berkuat pada ulasan kronologis peristiwa penemuan mayat dalam koper dan pengungkapan identitas korban. Sehingga masalah motif pembunuhan dan pelaku pembunuhan masih belum diketahui dan masih dalam proses penyelidikan pihak kepolisian. Namun demikian, pokok masalah yang diangkat kasus kematian dengan cara pembunuhan sadis ini masih menjadi bahan berita yang menarik dihadapan tribunnews.com. Hal ini ditandai dengan beragam temuan dilapangan digali sedemikian rupa. Sehingga pilihan kata 'kronologi' atau detail tiap-tiap peristiwa dirasa telah dinilai tepat digunakan.

Ketiga, *Make Moral Judgement* (pembuatan keputusan moral). Ini berkaitan nilai moral apa yang akan ditampilkan untuk menjelaskan masalah?. Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau membenarkan suatu tindakan?. *Make moral judgment* dalam berita tribunnews.com ini mencoba menawarkan pemahaman terhadap kasus pembunuhan ini adalah kasus penghilangan nyawa yang sangat tidak manusiawi, sadis, sangat memprihatinkan, dan biadab. Ini ditandai dengan penyusunan laur cerita yang terkesan mencekam dan menakutkan serta penayangan foto gambar yang bernuansa amat berduka dan dramatis.

Diawal berita pembaca disuguhkan foto gambar dengan ukuran besar disebelah kiri tentang lokasi penemuan koper berisi mayat bersanding dengan gambar korban semasa hidup yang tanpa dikaburkan yang diletakkan di sebelah kanan. Gaya menampilkan foto semacam ini adalah upaya membangkitkan emosi pembaca untuk mengikuti dan memahami seluruh ilustrasi peristiwa kematian tragis yang dialami korban dan keseharian yang dialami korban semasa hidup.

Berikutnya, pilihan-pilihan kata yang bernuansakan dramatis juga diperkuat dengan pilihan-pilihan kata yang digunakan seperti kata 'mayat'

dan bukan memilih kata 'jenazah'. Menurut KBBI kata 'mayat' berarti badan atau tubuh orang yang sudah mati. Sementara kata jenazah berarti mayat. Kata mayat dan jenazah sesungguhnya memiliki arti yang sama akan tetapi memiliki perbedaan pada situasi kondisi yang melingkupi orang yang tak bernyawa tersebut. Kata 'mayat' lebih dipilih dimungkinkan untuk menjelaskan sosok orang yang sudah meninggal namun belum dirawat, tidak dikenal, masih misteri. Sementara kata 'jenazah' berarti orang yang sudah meninggal yang telah dirawat dan dikenali identitasnya.

Pengungkapan identitas korban mutilasi bernama Budi Hartanto seorang guru honorer asal Kota Kediri diperoleh tribunnews.com dari keterangan Kasat Reskrim Polres Blitar Kota, AKP Heri Sugiono. Informasi identitas korban terkuak setelah pihak kepolisian kota Blitar melakukan penyelidikan terhadap tubuh korban.

Berikutnya, penggambaran suasana duka rumah kediaman korban yang terus-menerus didatangi para pelayat adalah upaya tribunnews.com untuk menggiring opini bahwa identitas korban sebagaimana yang diungkapkan pihak kepolisian adalah benar.

Keempat, *Treatment Recommendation* (penyelesaian masalah). Ini berkaitan tentang cara penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu?. Tawaran penyelesaian atas kasus pembunuhan disertai mutilasi yang diusulkan tribunnews.com adalah agar pihak kepolisian segera mengungkap motif dan pelaku pembunuhan keji tersebut. Tawaran penyelesaian masalah ini ditandai dengan penayangan cukup dominan kinerja kepolisian dalam menangani masalah tersebut. Disamping itu, reaksi dan harapan keluarga korban agar segera pelaku ditangkap dan dijatuhi hukuman yang setimpal.

Berdasarkan hasil analisis framing model Entman diatas dapat dipahami bagaimana framing beroperasi kedalam dua dimensi besar yakni





seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu. Pertama, seleksi isu. Seleksi isu ini bekerja dengan cara aspek mana yang dimasukkan (*included*) dan aspek mana yang dikeluarkan (*excluded*).

Pada bagian *included* tribunnews.com lebih tertarik pada pengungkapan identitas korban daripada upaya pencarian informasi tentang ciri-ciri pelaku pembunuhan. Pengungkapan identitas korban tribunnews.com mengandalkan informasi resmi dari pihak kepolisian. Penggunaan informasi yang disampaikan pejabat negara perihal identitas korban bertujuan untuk menghindari ketidakakuratan informasi oleh karena keterbatasan kewenangan untuk mengungkap sosok korban.

Sementara itu, tribunnews.com dalam pengungkapan identitas korban sesungguhnya juga dapat ikut berperan aktif dalam melengkapi informasi yang disampaikan kepolisian. Misalnya, tribunnews.com dapat menanyakan ciri-ciri fisik (warna kulit, jenis rambut, bentuk wajah dan lainnya) atau ciri-ciri khusus fisik (tompel, bekas luka, tahi lalat dan lainnya) korban kepada keluarga korban. Informasi ini penting digali untuk mendukung kinerja kepolisian dalam mengungkap kebenaran jati diri korban. Peran penting inilah yang tidak ditampilkan oleh tribunnews.com dalam berita (*excluded*).

Kedua, penonjolan aspek tertentu dari suatu isu. Wartawan tribunnews.com berupaya membuat informasi pembunuhan mutilasi menjadi lebih bermakna dengan berbagai cara. Pertama, penempatan foto. Ada tiga foto yang ditampilkan tribunnews (1) foto koper berisi mayat dan foto korban semasa hidup. Foto ini diletakkan dibawah judul berita atau sebelum awal paragraf berita. Dibandingkan dengan dua foto lainnya, foto ini berukuran paling besar. Judul foto bertuliskan 'Kronologi Penemuan Mayat Tanpa Kepala di Dalam Koper, Korban Seorang Guru Honorer Asal Kediri'. Foto berisi gambar koper yang diberi lingkaran merah. Penggunaan tanda lingkaran merah berfungsi

untuk memberikan arahan kepada pembaca agar langsung tertuju pada benda yang ada didalam lingkaran tersebut yakni koper yang ditutupi daun pisang. Sementara itu, foto disamping sebelah kanan adalah foto korban Budi Hartono saat wisuda ditampilkan. Foto korban semasa hidup ini dipilih untuk menggambarkan sekaligus menguatkan profil korban yang telah teridentifikasi yakni seorang laki-laki dan seorang guru. Foto ini ditampilkan dalam ukuran besar hingga tampak separuh badan.

Gambar 4.1 : Foto Koper Berisi Jenazah dan Foto Korban Semasa Hidup



(2) Foto lokasi penemuan koper berisi mayat. Lokasi penemuan mayat adalah di pinggir sungai Desa Karanggondang, Udanawu, Kabupaten Blitar, Rabu (3/4/2019). Foto yang diambil dari pinggir jembatan tersebut tampak garis polisi disekitaran pinggir sungai. Kedalaman sungai dari permukaan jalan jembatan berkisar antara lima sampai sepuluh meter. Gambar foto dibubuhkan logo surya.co.id. situs berita surya.co.id merupakan anak perusahaan dari tribunnews.com yang



berada di Surabaya. Surya.co.id adalah media massa online yang mengkhususkan diri pada pemberitaan seputar wilayah Jawa Timur. Menampilkan lokasi penemuan mayat semacam ini adalah upaya wartawan tribunews untuk menampilkan kinerja jurnalistik yang objektif yakni meliput langsung dilokasi kejadian.

**Gambar 4.1 :** Foto Lokasi Penemuan Koper Berisi Jenazah



(3) Foto suasana berduka di rumah korban mutilasi. Foto ini menggambarkan suasana sedih yang dialami keluarga korban yang ditinggalkan. Tampak terlihat beberapa anggota keluarga menangis histeris setelah mendengar kabar meninggalnya Budi Hartanto.

**Gambar 3.4 :** Foto Suasana Duka Dikediaman Budi Hartanto



Foto ini ditampilkan sebagai upaya wartawan tribunews untuk menggambarkan bagaimana keluarga korban yang merasa kehilangan dan terpukul atas kepergian Budi Hartanto yang tragis. Selanjutnya, foto ini juga berfungsi untuk menambah informasi seputar susunan gagasan kronologis sebuah peristiwa.

Selain penonjolan aspek tertentu berupa foto, tribunews juga menggunakan media kata-kata serta pengulangan kata. Misalnya kata ‘mayat tanpa kepala’. Kata ini dipilih untuk menggambarkan nuansa kengerian, dramatis, kejam, dan tidak beradab. Tujuan menggunakan kata-kata seperti ini dan diulang-ulang di beberapa paragraf adalah untuk membangkitkan emosi pembaca agar antusias membaca hingga akhir berita. Berikutnya, ulasan detail kondisi korban didalam koper seperti jenis kelamin laki-laki, telanjang, posisi tubuh dan lainnya.

Teknik pengilustrasian kondisi korban seperti diatas menurut Jean Baudrillard (dalam Pilliang, 2010: 75-76) sesungguhnya wartawan telah melakukan apa yang disebut dengan hiperrealitas media (*hyper-reality of media*). Hiperrealitas media menciptakan satu kondisi sedemikian rupa, sehingga didalamnya kesemuan justru dianggap lebih nyata daripada kenyataan; kepalsuan dianggap lebih benar sebagai kebenaran. Sehingga kita tidak dapat lagi memisahkan antara kebenaran dan kepalsuan. Berkembangnya hiperrealitas media tidak terlepas dari perkembangan teknologi media yang disebut teknologi simulasi. Menurut Baudrillard simulasi adalah “...penciptaan model-model kenyataan yang tanpa asal-usul atau referensi sosial”. Dalam konteks media, simulasi adalah penciptaan *realitas media* yang tidak lagi mengacu pada realitas di dunia nyata sebagai referensinya. Kini media justru telah menciptakan *realitas kedua* yang referensinya adalah dirinya sendiri yang disebut simulakrum (*simulacrum*). Simulasi tindak kekerasan yang disampaikan melalui permainan bahasa, gambar dan citra merupakan serangkaian upaya konstruksi sosial dalam rangka menciptakan sebuah image tertentu terhadap seseorang atau kelompok. Dalam kaitan penelitian ini image korban mutilasi sedang dicitrakan sosok korban dari kebiadaban dan kebringasan oknum. Fakta peristiwa yang ditangkap



oleh wartawan kemudian disusun sedemikian rupa hingga akhirnya dibaca oleh khalayak dan khalayak menyebut cerita itu sebagai realitas. Dengan kata lain seluruh isi berita yang disuguhkan wartawan tentang kasus pembunuhan disertai mutilasi adalah upaya untuk menawarkan ‘kebenaran kedua’ kepada para pembaca.

Selain menciptakan hiperrealitas, wartawan juga telah melakukan tindakan kekerasan secara simbolik. Pierre Bourdieu didalam bukunya yang berjudul *Outline of a Theory of Practice* menjelaskan kekerasan simbol adalah sebuah bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak, yang tidak dikenal, memiliki relasi dengan kekuasaan sehingga orang yang menjadi target pemaksaan tidak menyadari bahwa dirinya telah mendapatkan pemaksaan simbolik. Bourdieu menjelaskan bahwa fenomena kekerasan simbolik beroperasi melalui permainan bahasa, kata, gambar dan seterusnya (Pilliang, 2010).

Merujuk pada gagasan kekerasan simbolik yang dijelaskan Bourdieu maka berita kasus mutilasi yang ditampilkan tribunnews.com memiliki potensi telah melakukan kekerasan simbolik. Ini ditandai dengan adanya permainan bahasa yang amat sensitif dan cenderung bernada eksplotatif. Misalnya, pemilihan kata ‘mayat’ dan ‘tanpa kepala’.

Menurut KBBI kata ‘mayat’ berarti badan atau tubuh orang yang sudah mati. Sementara kata jenazah berarti mayat. Kata mayat dan jenazah sesungguhnya memiliki arti yang sama akan tetapi memiliki perbedaan pada situasi kondisi yang melingkupi orang yang tak bernyawa tersebut. Kata ‘mayat’ sengaja dipilih dimungkinkan untuk menjelaskan sosok orang yang sudah meninggal namun belum dirawat, tidak dikenal, masih misteri. Berbeda dengan kata ‘jenazah’ yang berarti orang yang sudah meninggal yang telah dirawat dan dikenali identitasnya. Selanjutnya, kata ‘tanpa kepala’. Penggunaan kata ‘tanpa kepala’ adalah upaya menggambarkan kondisi tubuh yang tidak lengkap dibagian kepala.

Penggunaan kata ‘mayat’ dan ‘tanpa kepala’ yang ditampilkan berulang-ulang memiliki tujuan khusus yakni memiliki tingkat citra dramatis yang lebih menarik dihadapan pembaca. Pilihan kalimat ‘mayat tanpa kepala’ dinilai jauh lebih dramatis daripada ‘jenazah yang tidak utuh’.

Praktik kekerasan simbolik berikutnya adalah beroperasi melalui tontonan foto. Ada tiga foto yang ditampilkan tribunnews (1) foto koper berisi mayat dan foto korban semasa hidup; (2) Foto lokasi penemuan koper berisi mayat. Lokasi penemuan mayat adalah di pinggir sungai Desa Karanggondang, Udanawu, Kabupaten Blitar, Rabu (3/4/2019); dan (3) Foto suasana berduka di rumah korban mutilasi. Dibalik penayangan tiga foto tersebut sesungguhnya memiliki persoalan yakni potensi terciptanya rasa traumatik berkepanjangan kepada keluarga yang ditinggalkan. Keluarga korban pada suatu saat membaca berita tersebut akan merasakan trauma dengan ulasan rangkaian cerita kekejaman yang menimpa Budi Hartanto.

Praktik-praktik kekerasan simbolik yang dilakukan Tribunnews.com diatas telah melanggar atas hak privasi dalam pasal 2 Kode Etik Jurnalistik. Pasal tersebut menjelaskan wartawan wajib ‘menghormati hak privasi’.

Pemberitaan di Tribunnews.com telah melenceng dari substansi kasus dan justru lebih condong mengekspos hal-hal yang sifatnya privat. Diantaranya menyebutkan detail alamat tinggal korban dengan lengkap. Informasi ini jelas tidak relevan dengan kasus pembunuhan korban dan melanggar privasi keluarga korban.

Tidak hanya keluarga korban, Tribunnews.com juga menurunkan pemberitaan mengenai profil pendidikan dan pekerjaan korban semasa hidup yang sama sekali tidak terkait dengan tindakan kriminalitas pelaku.

Berikutnya, Tribunnews.com juga telah melanggar pasal 3 Kode Etik Jurnalistik. Pasal ini menyebutkan wartawan selalu menguji informasi,



memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Lebih lanjut dalam pasal 3a menyebutkan wartawan melakukan *check an recheck* tentang kebenaran informasi.

Namun, dalam pemberitaan seputar aktivitas seksual penyuka sesama jenis yang diduga dialami korban ditulis Tribunews.com tanpa diimbangi dengan sumber yang terpercaya dan terkesan tergesa-gesa. Kebenaran sebagai pelaku homoseksual dituliskan hanya berdasarkan rumor warga dan pengakuan pelaku pembunuhan usai ditangkap pihak kepolisian. Gaya pengungkapan semacam ini jelas merugikan korban dan keluarganya.

### **Komodifikasi Kematian**

Media massa merupakan artefak sejarah yang berusaha berkata jujur, netral dan apa adanya. Banyak peristiwa ia rekam lalu disebarluaskan dihadapan pembaca. Ia dapat menceritakan beragam isu yang berkembang dijamannya, termasuk tren yang berkembang dimasyarakat saat itu. Setali tiga uang hubungan antara masyarakat dan media massa akhirnya terjalin erat, masyarakat butuh informasi dari media massa, sebaliknya media massa butuh pembaca.

Dalam perjalanannya dengan berbagai pertimbangan baik itu ekonomi, sosial, politik maupun budaya, media massa terus berupaya menampilkan karya jurnalistiknya sesuai dengan hasrat logika pasar. Salah satunya adalah komodifikasi citra peristiwa kematian tragis yang dialami oleh manusia dengan cara mutilasi sebagaimana yang telah dianalisis diatas.

Komodifikasi menurut Vincent Mosco (1996) adalah upaya mengubah nilai pada suatu produk yang awalnya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual) selanjutnya nilai kebutuhan atas produk ini ditentukan lewat harga yang sudah ditentukan oleh produsen. Lebih lanjut komodifikasi, menurut Mosco, dapat terjadi

secara masif melalui praktik komunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi merupakan komoditas yang sangat berpengaruh bukan saja pada perolehan surplus value, tapi juga disebabkan pesan yang ditawarkan mengandung simbol dan citra yang dapat dimanfaatkan untuk mempertajam kognitif penerima pesan.

Secara sosiologis, menyajikan citra kematian dengan segala teknik kemasannya adalah upaya media untuk melakukan komunikasi inter-relasi. Yakni komunikasi yang terjadi antara penyeleksi isu (*gatekeeper*) dengan audiens melalui relasi transaksional komoditas. Maksudnya, jika media mampu menampilkan informasi yang dibutuhkan khayalak, maka dapat dipastikan khlayak akan memenuhi kebutuhan media. Yakni dengan cara mengkonsumsi berita secara intensif atau membeli kolom iklan di media tersebut.

Masifnya praktik komodifikasi kematian melalui berita tentu dimungkinkan dipengaruhi ketidakpuasan khlayak terhadap pemberitaan aksi kriminalitas yang hanya disajikan kulitnya saja. Alhasil media kemudian menampilkan acara bedah kasus yaitu berusaha mengungkap secara lengkap peristiwa-peristiwa kriminal tersebut. Mulai dari ulasan motif tindakan, latar belakang pelaku dan korban, detail kronologi peristiwa, proses hukum, hingga analisis psikiater atau kriminolog.

Melalui ulasan lengkap dan detail detik-detik peristiwa aksi kriminalitas ditambah teknik olah gambar lokasi kejadian, media massa seolah sedang menampilkan sebuah tontonan *reality show*. Peristiwa kematian dengan cara mutilasi sebenarnya khlayak masyarakat merasa jijik, prihatin, kesal, namun khlayak 'ditantang' media massa untuk tetap ikut menyaksikan runtutan aksi keji tersebut. Berbagai keterangan saksi dilokasi kejadian dan keterangan dari kerabat korban maupun pelaku diceritakan secara utuh. Rekonstruksi kejadian disajikan untuk memberikan gambaran utuh peristiwa yang sebenarnya terjadi



dilokasi kejadian sehingga benar-benar terlihat nyata.

Selain ulasan rekonstruksi, khalayak juga disuguhkan kehebatan kinerja polisi dalam mengungkap tindak kejahatan pembunuhan keji tersebut. Tindakan polisi mulai dari proses olah tempat kejadian perkara (TKP), mencari informasi dari para saksi, hingga melakukan pengejaran tersangka pelaku mutilasi.

Berbagai suguhan detail peristiwa pembunuhan mutilasi oleh [www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) dengan teknik pemilihan kata, teknik olah gambar, foto, pemilihan narasumber dan gaya penulisan kesemuanya itu merupakan upaya praktik simulasi. Teknik simulasi menurut Jean Baudrillard (1981; 1994) bahwa realitas telah melebur mejadi satu dengan tanda, citra model-model reproduksi yang tidak mungkin lagi menemukan referensi yang real, membuat perbedaan antara representasi dan realitas, citra dan kenyataan, tanda dan ide, serta semu dan yang nyata.

Lebih lanjut Baudrillard (1981) menjelaskan simulasi berarti citra, simbol, gambar buatan, atau segala hal yang “menyembunyikan” kenyataan. Simulasi tidak hanya berkaitan dengan tanda, namun juga menyangkut kekuasaan dan relasi sosial, dimana yang berlaku adalah tanda murni yang kehilangan referensinya. Simulasi dan kode seluruh realitas menuju hiperrealitas dimana tidak adalagi distingsi antara realitas dengan khayalan, antara hasil kepalsuan dengan realitas aslinya, dan dimana realitas diuapkan menuju kepunahan (Baudrillard, 1983). Dengan demikian melalui mekanisme simulasi, pembaca diajak untuk seolah-olah ikut menyaksikan langsung peristiwa dramatis tersebut.

Hasil simulasi berupa citra kematian sadis dimungkinkan efek dari keterbukaan informasi yang cukup lebar dan jebakan selera pasar yang mendasarkan pada rating berita. Rating akan menentukan nilai jual berita kepada para pengiklan. Semakin tinggi rating sebuah media massa, maka semakin besar pula minat para pengiklan untuk

mensponsori sebuah acara yang digelar media massa tersebut. Entah disadari atau tidak arus kuat pasar acapkali menciptakan praktik eksploitasi terhadap derita korban.

## KESIMPULAN

Praktik kekerasan simbolik menggunakan media bahasa, gambar dan citra menyebabkan sasaran target kekerasan acapkali tidak merasa telah menjadi objek pemaksaan simbolik. Pemaksaan simbolik yang berlangsung secara masif dan eksplotatif semacam itu pada akhirnya praktik kekerasan dan kejahatan sesungguhnya tidak akan pernah lenyap.

Saran yang hendak ditawarkan dalam penelitian ini adalah pertama, hendaknya pihak media massa idealnya lebih menggunakan empatinya untuk memperitmbangkan potensi efek traumatik yang mengena pada keluarga korban atas pemberitaan yang eksploitatif tersebut.

Kedua, idealnya pihak media massa banyak meluangkan waktu untuk berinisiatif mencari data pendukung dalam pengungkapan siapa pelaku kejahatan mutilasi tersebut sebelum akhirnya tertangkap pihak kepolisian.

Ketiga, jurnalis sebaiknya menghindari menampilkan foto/video dari lokasi atau metode kematian, kesedihan keluarga korban, kerabat atau pemakaman. Sebaliknya, gunakan foto sekolah/pekerjaan atau keluarga selama yang bersangkutan masih hidup.



## DAFTAR PUSTAKA

- Kritik Terhadap Neo-Liberalisme: Edisi Pierre Bourdieu*, 2003, Majalah Basis edisi Dua Bulanan No. 11-12 Tahun Ke-52, November-Desember 2003, Yogyakarta : Yayasan BP Basis.
- Baudrillard, Jean. 1981. *For a Critique of the Political Economy of the Sign*, ttp, Telos Press.
- Baudrillard, Jean. 1983. *In The Shadow of The Silent Majorities, Semiotext (e)*. New York dalam Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Baudrillard, Jean. 1994. *Simulacra And Simulation* (Translated by Sheila Faria Glaser). Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press dalam Piliang, Yasraf Amir. 2009. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-metafisika*. Jalasutra: Yogyakarta.
- E Galarza Fernández, R Cobo Bedía, M Esquembre Cerdá (2016): "The media and the symbolic violence against women". *Revista Latina de Comunicación Social*, 71, pp. 818 to 832. <http://www.revistalatinacs.org/071/paper/1122/42en>. ISSN 1138-5820. html DOI: 10.4185/RLCS-2016-1122en.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKis
- Hartley, John. 2002. *Communication, Cultural and Media Studies*. London and New York : Routledge.
- <http://www.tribunnews.com/section/2019/04/04/kronologi-penemuan-mayat-tanpa-kepala-di-dalam-koper-korban-seorang-guru-honorerasal-kediri>.
- <https://www.alexacom/topsites/countries/ID>
- Muda, Dedi Iskandar. 2003. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political of Communication: Rethinking and Renewal*. Thousand Oaks CA: Sage Publications.
- Pribadi, Farid. 2016. *Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik Dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi)*. Artikel jurnal. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* Vol 1, Nomor 2, Desember 2016 hlm : 127-139. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/article/view/2461/1482>
- , 2018. *Komodifikasi Derita Korban Bencana*. Artikel jurnal. *The Journal of Society & Media* 2018, Vol. 2(2) 146-153. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/article/view/3651/2106>
- , 2018. *Visualisasi Amuk Massa (Analisis Framing Berita Online Kasus Aksi Massa Kepada Pencuri Amplifier Masjid di Kabupaten Bekasi)*. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/569>
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hiper-semiotika*. Edisi 4. Bandung: Matahari.
- Ragnedda, Masimo and Budd, Kristen M. 2015. 'Invisible Violence: Media (Re)production of Gender Inequality in Italy'. *Journal Communication Papers Media Literacy and Gender Studies*, Vol.4 – N°7, pp. 11-21. ISSN 2014-6752. Girona (Catalunya). Recibido: 23/09/2015 - Aceptado: 11/11/201
- Sobiur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.